

Research Article

The Managerial Capabilities of Guidance and Counseling Teachers in Implementing Guidance and Counseling Programs in Schools

Chana Indika

Universitas Negeri Padang

E-mail: chanaindika34@gmail.com

Firman

Universitas Negeri Padang

E-mail: firman@fip.unp.ac.id

Neviyarni

Universitas Negeri Padang

E-mail: neviyarni@konselor.org

Copyright © 2024 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : May 31, 2023

Revised : June 15, 2023

Accepted : June 30, 2024

Available online : July 21, 2024

How to Cite: Chana Indika, Firman, & Neviyarni S. (2024). The Managerial Capabilities of Guidance and Counseling Teachers in Implementing Guidance and Counseling Programs in Schools. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 119–132. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.80>

Abstract. This study discusses the managerial skills of guidance and counseling (BK) teachers in the implementation of counseling programs in schools. Managerial skills, effective communication, and in-depth counseling skills are the key aspects analyzed in the context of effective counseling service provision. Collaboration with various parties in the school and the utilization of modern technology are also discussed as improvement factors in the management and accessibility of services. This study utilizes a literature study method or commonly referred to as the literature study method. The results of the study on the managerial skills of guidance and counseling (BK) teachers in the implementation of school counseling programs show that managerial, communication, and counseling skills play an important role in the effectiveness of the BK program. This study reveals that guidance and counseling teachers who have strong managerial skills tend to be able to organize guidance and counseling programs more efficiently, plan activities in accordance with student needs, and manage available resources optimally.

Keywords: Managerial Skills, Counseling Guidance Teacher, Program, Guidance and Counseling.

Kemampuan Manejerial Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Abstrak. Penelitian ini membahas kemampuan manajerial guru bimbingan dan konseling (BK) dalam penyelenggaraan program BK di sekolah. Kemampuan manajerial, komunikasi efektif, dan kemampuan konseling yang mendalam merupakan aspek kunci yang dianalisis dalam konteks

The Managerial Capabilities of Guidance and Counseling Teachers in Implementing Guidance and Counseling Programs in Schools

Chana Indika, Firman, Neviyarni

penyediaan layanan BK yang efektif. Kolaborasi dengan berbagai pihak di sekolah dan pemanfaatan teknologi modern juga dibahas sebagai faktor peningkatan dalam manajemen dan aksesibilitas layanan. Studi ini menggunakan metode adalah studi literatur atau biasa disebut dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian tentang kemampuan manajerial guru bimbingan dan konseling (BK) dalam penyelenggaraan program BK disekolah menunjukkan bahwa kemampuan manajerial, komunikasi, dan konseling memainkan peran penting dalam efektivitas program BK. Studi ini mengungkap bahwa guru BK yang memiliki kemampuan manajerial yang kuat cenderung mampu mengorganisir program bimbingan konseling dengan lebih efisien, merencanakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mengelola sumber daya yang tersedia dengan optimal.

Kata Kunci: Kemampuan Manajerial, Guru Bimbingan Konseling, Program, Bimbingan dan Konseling.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian yang terintegrasi dalam satuan pendidikan. Guru BK atau konselor sekolah bertugas memberikan bantuan psikologis kepada para peserta didik sehingga para peserta didik tercegah dari berbagai gangguan psikologis terkhusus untuk meraih prestasi di sekolah. Guru BK atau konselor sekolah adalah spesialis perkembangan yang membantu perkembangan akademik, kepribadian, dan sosial para peserta didik (Myrick, 2011) dan juga disebut sebagai ilmuwan perilaku (Shertzer & Stone, 1980). Dalam rangka membantu para peserta didik mencapai prestasi, tentu guru BK atau konselor sekolah memiliki serangkaian tugas seperti melaksanakan *need assessment*, merencanakan program BK, melaksanakan program BK, menilai proses dan hasil program BK, menganalisa hasil penilaian program BK, melaksanakan tindak lanjut, mengadministrasikan, serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan program BK di sekolah (Depdiknas, 2007). Jika dilihat dari rangkaian tugas yang diamanatkan oleh Depdiknas tersebut maka guru BK atau konselor sekolah dituntut untuk memiliki pola manajemen BK.

Hal ini guna pelaksanaan pelayanan dari program BK menjadi efektif dan efisien (Rahman, Muspawi, dan Martini, 2017). Tidak hanya itu, manajemen pelayanan BK di sekolah berkorelasi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut (Su'ainah, Aliman, Juarsa, 2017). Manajemen bimbingan konseling yang dibuat secara sistematis akan menciptakan layanan bimbingan konseling yang efektif dan efisien bagi peserta didik. Salah satunya dengan cara dibuatnya program bimbingan konseling yang jelas, terorganisir dan rasional. Selain itu, penyelenggaraan suatu program bimbingan dan konseling agar terlaksana dengan baik maka harus dilakukan dalam suatu alur manajerial yang utuh mulai dari *planning, designing, implementing, evaluating, dan improving* (Gysbers, Norman, C. and Henderson, 2012). Namun dalam membuat program bimbingan konseling memiliki beberapa kendala diantaranya adalah minimnya anggaran untuk pendidikan pada kegiatan bimbingan konseling di sekolah, minimnya keterampilan yang dimiliki guru bimbingan konseling dalam merencanakan program bimbingan konseling.

Integrasi manajemen dalam pelayanan BK sangat diperlukan. Integrasi manajemen terhadap BK yang disebut sebagai manajemen BK merupakan hal yang penting bagi guru BK konselor sekolah. Para guru BK atau konselor sekolah perlu

memiliki manajemen BK agar program dapat berjalan dengan baik dan kemanfaatan dari program tersebut dapat dirasakan oleh seluruh siswa warga sekolah. Meski manajemen BK sangat penting, belum ditemukan sekolah yang masuk dalam kategori manajemen BK yang baik (tinggi) sebaliknya ditemukan sekolah dengan manajemen pelayanan BK yang rendah (Anshari, 2018). Hal ini mungkin disebabkan minimnya pengetahuan para guru BK atau konselor sekolah terkait sistem manajemen BK, minimnya dukungan sistem dari para *stakeholders*, dan tidak adanya format baku yang bisa dijadikan acuan dalam manajemen pelaksanaan BK di sekolah.

Setiap guru BK atau konselor sekolah memiliki pola manajemen masing-masing. Para guru BK atau konselor sekolah tersebut menyesuaikan pola manajemen BK dengan sistem manajemen yang ada di sekolahnya. Masing-masing sekolah memiliki budaya akademik yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Begitu pula pola manajemen pelayanan BK di berbagai sekolah pun akan berbeda-beda pula. Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu. Manajemen yang bermutu adalah ditemukannya kemampuan manajer pendidikan di sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan sumberdaya yang ada. Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersangkutan. Kegiatan ini didukung oleh manajemen pelayanan yang baik guna tercapainya peningkatan mutu pelayanan bimbingan dan konseling.

Pada prinsipnya manajemen memuat makna segala upaya menggerakkan individu atau kelompok untuk bekerja sama dalam mendayagunakan sumber daya dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan. Apabila diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka manajemen bimbingan dan konseling adalah segala upaya atau cara yang digunakan untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana/prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan. Dalam suatu sistem pasti memiliki konsep pengaturan yang tersusun agar dalam suatu sistem tersebut mudah dalam mencapai tujuannya. Kemudian suatu sistem itu pasti terdapat bagian-bagian dari sistem itu. Yang mana bagian tersebut akan masuk pada pengaturan dari sistem tersebut. Sehingga diperoleh suatu pengaturan sistem tersebut untuk mencapai target yang telah direncanakan. *In guidance Counseling management, we are GC Teacher s to develop a program first. GC Teacher s conduct a need assessment using a student needs questionnaire (AKPD) to determine what students need. Guidance and Counseling programs are prepared based on student needs. The programs include weekly, monthly, semi-annual, and annual programs known and approved by the school principal* (Anggi,2023).

Telah diketahui bahwa dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terdapat berbagai macam pengaturan. Sehingga dalam kegiatan BK pada sebuah suatu sekolah dapat terstruktur dan jelas pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat

dengan jelas ketika kegiatan Bimbingan dan Konseling dievaluasi, sehingga dapat dipelajari pada bagian manakah yang perlu diperbaiki. Dan kemudian dapat dibuatkan perencanaan yang lebih matang lagi agar dalam pelaksanaan bimbingan konseling lebih baik lagi, karena itulah peran manajemen bimbingan konseling sangat diperlukan. Apalagi dalam suatu Lembaga seperti sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukannya pengembangan keterampilan konselor. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelayanan konseling oleh masyarakat. Untuk memahami orang lain dengan sebaik-baiknya, konselor harus terus menerus berusaha menguasai dirinya. Ia harus mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri. Dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperhatikan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur dan tertib. Konselor harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku professional sebagaimana di atur dalam kode etik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan manajerial guru BK dalam penyelenggaraan program BK di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau biasa disebut dengan metode studi pustaka. Studi literatur memiliki objek penelitian yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, seperti artikel ilmiah, jurnal-jurnal, buku dan sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Menurut (Arikunto, 2010), Studi Literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku- buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data yang digunakan pada studi ini merupakan data sekunder yaitu data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Studi ini mempunyai sifat deskriptif analisis sebab isi dari studi ini adalah agar supaya memberikan deskripsi serta pemahaman bagi pembaca mengenai gambaran keterampilan manajerial guru BK dalam penyelenggaraan program BK di sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Isjoni dalam bukunya Dilema Guru: Ketika Pengabdian Menuai Kritikan, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks yang berarti orang atau pelaku pembimbingan (abu ahmadi,1991) Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu

sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental. Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup (Dewa Ketut Sukardi, 2008)

Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S-1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli. Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor. Khusus bagi para guru pembimbing pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing). Menurut W.S. Winkel (1991), seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu.

Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat. Bantuan semacam itu sangat tepat diberikan disekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut

Program Bimbingan dan Konseling

Program Bimbingan dan Konseling (Guidance Program) adalah sejumlah kegiatan bimbingan yang terencana dan terorganisir selama periode tertentu, misal program selama satu tahun W.S Winkel (1978). Jadi program bimbingan di sekolah meliputi layanan tentang pemahaman terhadap siswa, pemberian informasi, pelayanan konseling, perencanaan, penempatan dan tindak lanjut. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pelayanan Bimbingan dan Konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan konseling bagian integral dari sistem pendidikan. Sesuai dengan pengertian Bimbingan dan Konseling, sebagai upaya membantu perkembangan kepribadian siswa secara optimal dan umum karena layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah arus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Upaya Bimbingan dan Konseling memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan. Secara lebih khusus, kawasan Bimbingan dan Konseling yang mencakup seluruh upaya tersebut meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Secara khusus, tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Sedangkan tujuan khusus Bimbingan dan Konseling di sekolah diuraikan H. M. Umar (1998), sebagai berikut:

- a. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- b. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pembelajaran yang berarti.
- c. Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- d. Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam menyesuaikan diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- e. Membantu siswa-siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.

Unsur-Unsur Program Bimbingan dan Konseling Program Bimbingan dan Konseling untuk setiap periode disusun memperhatikan secara seksama dan sungguh-sungguh, unsur-unsur yang sangat erat kaitannya dengan berbagai ketentuan yang ada. Unsur-unsur yang harus diperhatikan dan menjadi isi program Bimbingan dan Konseling di sekolah (IPBI, 1999) adalah:

- a. Kebutuhan siswa akan layanan Bimbingan dan Konseling
- b. Jumlah siswa yang dibimbing
- c. Kegiatan Bimbingan dan Konseling
- d. Unsur “Bimbingan dan Konseling-Pola 17”
- d. Volume kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah

- e. Frekuensi layanan terhadap siswa mengikuti “rumus $3 \times 3 \times 5$ ” yang berarti setiap siswa menerima layanan Bimbingan dan Konseling minimal lima kali dalam setiap cawu selama tiga tahun di satu jenjang sekolah.
- f. Setiap kegiatan (layanan atau pendukung Bimbingan dan Konseling) berlangsung sekitar dua jam.
- g. Pada cawu pertama wajib dilaksanakan layanan orientasi

Penyelenggaraan Program BK di Sekolah

Suatu kegiatan Bimbingan dan Konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan sasaran layanan itu.

Jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling:

- a. Layanan Orientasi yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
- b. Layanan Informasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/jabatan dan pendidikan lanjut.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d. Layanan Konten yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Layanan Konseling Perorangan yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan Kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara- cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
- h. Layanan Mediasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka. Selain kegiatan layanan tersebut di atas, dalam Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan pendukung.

Jenis Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling:

- a. Aplikasi Instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.

- b. Himpunan Data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- c. Konferensi Kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d. Kunjungan Rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau keluarganya.
- e. Tampilan Kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar dan karier/jabatan.
- f. Alih Tangan Kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya. Kegiatan layanan dan pendukung Bimbingan dan Konseling tersebut, semuanya saling terkait dan saling menunjang baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru pembimbing wajib menyelenggarakan jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling tersebut dengan penyesuaian sepenuhnya terhadap karakteristik peserta didik yang dilayani.

Dalam hubungannya dengan perencanaan program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa
- b. Penentuan tujuan program layanan Bimbingan dan Konseling yang hendak dicapai
- c. Analisis situasi dan kondisi di sekolah
- d. Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan
- e. Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan,
- f. Penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan- kegiatan yang telah ditetapkan
- g. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan
- h. Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dalam usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan- hambatan.

Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan Model bimbingan komprehensif di sekolah lanjutan adalah suatu konsep dasar bimbingan yang berasumsi sebagai berikut:

- a. Program bimbingan merupakan suatu keutuhan yang mencakup berbagai dimensi yang terkait dan dilaksanakan secara terpadu, kerja sama antara personal bimbingan dan personal sekolah lainnya, keluarga serta masyarakat.
- b. Layanan bimbingan ditunjukan untuk seluruh siswa, menggunakan berbagai strategi (pengembangan pribadi dan dukungan sistem, meliputi ragam dimensi (masalah, setting, metode, dan lama waktu layanan).
- c. Bimbingan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, secara

optimal, mencegah terhadap timbulnya masalah, dan menyelesaikan masalah siswa.

Bimbingan dan Konseling adalah upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya, dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Sehubungan dengan target populasi layanan Bimbingan dan Konseling, layanan Bimbingan dan Konseling tidak terbatas pada individu yang bermasalah, tetapi meliputi seluruh siswa. Adapun program bimbingan harus berdiferensiasi, baik dari segi pendekatan, teknik, kegiatan, sumber maupun pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan visi misi bimbingan, keseluruhan siswa, serta tujuan bimbingan maka bidang isi bimbingan dirumuskan ke dalam tiga komponen utama, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif dan layanan perencanaan individu.

Layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan keterampilan-keterampilan hidupnya. Layanan dasar bimbingan ini disajikan secara sistematis bagi seluruh siswa. Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan memberi/memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa pada saat ini layanan ini lebih bersifat preventif, atau mungkin kuratif. Layanan perencanaan individu adalah upaya bimbingan yang bertujuan membantu seluruh siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan kehidupan sosial pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu siswa belajar memantau dan memahami perkembangannya sendiri, kemudian merencanakan dan rencana-rencana hidupnya atas dasar hasil pemantauan dan pemahamannya itu.

Keterampilan Manajerial Guru BK Dalam Penyelenggaraan Program BK di Sekolah

Konselor dalam pelaksanaan pemberian layanan di sekolah terdapat kode etik profesional dan kompetensi profesional yang harus diterapkan dan dimiliki. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman serta mengutamakan kepentingan konseli dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Kinerja konselor sebagai suatu keutuhan kompetensi konselor merujuk pada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu dan unjuk kerja profesional yang akuntabel (Depdiknas, 2008). Prof. Sofyan S. Wilis (2009: 79-85) memaparkan secara panjang lebar kualifikasi konselor. Menurutnya, kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil. Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan terhadap dinamika perilaku dan keterampilan konseling. Cavanagh

(1982) mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Pemahaman diri (*self-knowledge*) berarti bahwa Konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu dan masalah apa yang harus dia selesaikan.
- b. Kompeten (*competent*) adalah bahwa konselor memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna.
- c. Kesehatan psikologis, konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya.
- d. Dapat dipercaya (*trustworthiness*), konselor tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling.
- e. Jujur (*honesty*) adalah konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik dan asli karena sikap jujur itu penting dalam konseling.
- f. Kekuatan (*strength*), kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling sebab dengan hal ini klien akan merasa aman. Klien memandang konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong klien untuk mengatasi masalahnya dan dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.
- g. Bersikap hangat adalah ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan konselor.
- h. *Actives responsiveness* keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.
- i. Sabar (*patience*) , melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya.
- j. Kepekaan (*sensitivity*), bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat yang mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun pada dirinya sendiri.
- k. Kesadaran holistik (*holistic awareness*) bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan.

Hartono dan Soedarmadji (2013:57) menyatakan bahwa seorang konselor sebagai tenaga profesional harus memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan layanan konseling. Keterampilan harus dimiliki seorang konselor adalah memiliki keterampilan dalam melaksanakan sebuah proses konseling dari awal sampai akhir. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa konselor masih belum sepenuhnya menggunakan keterampilan konseling dalam layanan konseling. Keterampilan konseling menurut Levy (dalam Willis, 2004:86) dipandang sebagai keterampilan minimal yang harus dimiliki seseorang konselor profesional, sebagai penguasaan keterampilan-keterampilan konseling akan menjadi salah satu jaminan dalam keberlangsungan proses konseling untuk mencapai tujuan konseling diharapkan. Penguasaan keterampilan konseling merupakan salah satu aspek penting bagi keberlangsungan proses konseling. Hampir

semua pakar bimbingan dan konseling menguasai keterampilan-keterampilan dasar konseling.

Seorang konselor dituntut memiliki berbagai keterampilan konseling serta karakteristik yang memadai. Beberapa karakteristik yang perlu dipenuhi oleh konselor tanpa memandang pendekatan/teknik yang digunakan antara lain: empati, selalu siap berdialog dengan konseli dan menumbuhkan keberanian konseli untuk berbicara (Dahlan,1987:14). Gibson dan Mitchell (1995: 150) menyebutkan ada empat keterampilan dasar konseling yakni keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostic, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen. Konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri dalam aspek:

- a. Karakteristik kepribadian, dapat dikelompokkan menjadi dua karakteristik yaitu karakteristik umum dan khusus. Karakteristik yang umum berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik sedangkan karakteristik khusus berhubungan dengan kualitas pribadi yang dapat melancarkan perannya sebagai pembimbing.
- b. Karakteristik pengetahuan, dilihat dari aspek pengetahuan konselor adalah tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan psikologis. Ia memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori psikologi, konseling dan pendidikan, sehingga dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam pelayanan konseling kepada klien
- c. Karakteristik pengalaman, menjadi konselor profesional juga memerlukan pengalaman kerja yang cukup dalam menjalankan praktek konseling baik *setting* sekolah maupun di luar sekolah. d. Karakteristik keterampilan, konselor sebagai tenaga profesional memiliki keterampilan yang memadai dalam memberikan pelayanan konseling. Keterampilan konselor itu meliputi: keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling kepada konseli. Keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling.

Menurut Horskin dan Brammer (Hartono, 2013) terdapat beberapa keterampilan dasar wawancara konseling yang harus dikuasai oleh konselor yaitu:

- a. Keterampilan penampilan
- b. Keterampilan membuka percakapan
- c. Keterampilan membuat *paraphrasing*
- d. Keterampilan mengidentifikasi perasaan
- e. Keterampilan merefleksi perasaan
- f. Keterampilan konfrontasi
- g. Keterampilan memberi informasi
- h. Keterampilan memimpin
- i. Keterampilan menginterpretasi
- j. Keterampilan membuat ringkasan

Kompetensi inti konselor adalah seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan bersama yang dikuasai konselor dalam *setting* manapun. Setiap *setting* bimbingan dan konseling menghendaki kompetensi khusus yang harus dikuasai konselor untuk dapat memberikan pelayanan dalam *setting* tersebut. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yaitu terdiri dari 4 kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi pedagogis
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi sosial
- d. Kompetensi professional.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Dalam layanan bimbingan dan konseling konselor memiliki peran utama dan signifikan atas keberhasilan layanan bimbingan konseling. Konselor mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap peningkatan mutu dan pembaharuan kompetensi konselor yang menjadi suatu bagian pasti dalam perkembangan dan kompleksitas permasalahan yang ditangani oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berkembang informasi yang begitu pesat menjadikan kondisi ini karakteristik siswa yang beragam. Sebagai tenaga professional, konselor diharuskan memiliki kompetensi dan keterampilan konseling yang memadai sebagai modal utama dalam memberikan layanan konseling. Untuk mewujudkan harapan tersebut, direkomendasikan kepada konselor disekolah dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling agar memahami secara teoritis keterampilan-keterampilan konseling dan mampu mengimplementasikan keterampilan-keterampilan tersebut dalam layanan konseling.

Dengan program bimbingan dan konseling yang tersusun, terencana dan terorganisir dengan baik, akan dapat memberikan pelayanan yang seimbang dan menyeluruh baik dalam kesempatan ataupun dalam jenis layanan bimbingan yang diperlukan serta dapat menghemat waktu, usaha dan biaya. Untuk itu dibutuhkan kerja sama yang optimal antara kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas dan guru pembimbing dalam mendidik juga melayani setiap masalah-masalah yang dihadapi peserta didiknya dan tidak ada diskriminasi yang ditujukan guru dalam menangani setiap masalah yang dihadapi. Dengan adanya pengelolaan manajemen bimbingan dan konseling dengan baik di setiap sekolah, akan baik pula pelayanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Permasalahan yang dihadapi peserta didik akan dapat terselesaikan dengan bantuan layanan bimbingan dan konseling. Bila pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat diberikan secara efektif diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Keterampilan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengembangkan manajemen bimbingan konseling di sekolah mencakup berbagai aspek krusial. Mereka perlu memiliki kemampuan manajerial yang kuat untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengawasi kegiatan BK dengan efisien. Komunikasi yang efektif juga menjadi kunci, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan staf sekolah dengan empati dan kejelasan. Selain itu, guru BK harus mempunyai keterampilan konseling yang mendalam, mampu melakukan evaluasi kebutuhan siswa, merancang program yang relevan, dan memberikan sesi konseling yang efektif. Kemampuan kolaborasi dengan berbagai pihak di sekolah dan luar sekolah juga diperlukan agar dapat menyediakan layanan BK yang holistik dan terkoordinasi. Sementara itu, kepekaan terhadap aspek multikultural membantu mereka dalam memahami kebutuhan siswa dari latar belakang budaya yang

beragam. Pemanfaatan teknologi modern juga penting dalam memperbaiki administrasi dan aksesibilitas layanan BK. Dengan memadukan keterampilan ini, guru BK dapat secara efektif mengelola dan meningkatkan manajemen bimbingan konseling di sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik dan kesejahteraan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 1991. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Andika Fawri, Neviyarni.2021. Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 1 Tahun 2021 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071
- Anggi Dwi Noperlis. Firman,Neviyarni. Muhammad Asyraf Bin Che Amat.2023. *Guidance and Counseling Management Implementation Pattern at MAN Karimun Indonesia Indonesian Journal of Educational Counselling* .Vo l. 7 No. 2 , Page: 2 22 - 2 29
- Angraeni, D. ., Ibnudin, I., Rufaedah, E. A. ., & Himmawan, D. (2023). Bimbingan dan Konseling Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 3. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 33-40. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.33>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assahrawiza, Firman, Netrawati, & Mohd Nazri Abdul Rahman. (2024). The Relationship Between Self-Efficacy And Assertiveness On Student Career Decision Making At SMK Negeri 1 Gunung Sahilan. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(1), 68-78. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i1.42>
- Ayu Sekar Sari, Yani Lubis, & Annisa Eka Putra Aulia. (2024). Students' Ability In Using Conditional Sentences At State Islamic Senior Highschool 2 Pekanbaru. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i1.35>
- Cavanagh. 1982. *Terapi dan Panduan Konseling*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Dewa Ketut Sukardi.2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Firman. 2018. Peningkatan Profesionalisasi Melalui Pertukaran Guru. *Jurnal Academia*, 10(10).
- Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 1995. *Introduction to guidance*. New York: Macmillan Publisher
- Guci, S.S., Neviyarni, Firman. 2022. Urgensi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter. *Education & Learning*. 2(2), 44-49.

- Hartono & Soedarmadji.2013. *Psikologi konseling*.Jakarta : Kencana perdana media grup
- Kusmaryani .2010.Penguasaan keterampilan konseling guru pembimbing. Yogyakarta: *jurnal kependidikan* volume 40 no 2, November 2010 hal 175-188.
- Mharchelya, & Neviyarni S. (2024). The Effectiveness Of The Accelerated Learning Model In Increasing Student Learning Motivation. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(1), 41-51. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i1.19>
- Neviyarni.2023. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Masalah, dan Solusi*. Jakarta : kencana
- Nora Lorentia Febirauqa. 2012. Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Pasuruan, Pasuruan: *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 23 No. 5 Maret 2012, hlm. 479-486
- Nur Azah,2011. Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menangan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus MTsN Plandi Jombang), Jombang: *Jurnal Menara Tebuireng* Vol.06, No.02, Maret 2011, hlm. 47-69
- Rahman, K. A., Muspawi, M., & Martini, T. 2018. Manajemen Bimbingan Dan. Konselin Di SMA Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 41-47
- Riyan Rahmadani,Neviyarni, Firman.2021. Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah SSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online) Halaman 2973-2977 *Jurnal Pendidikan Tambusai* .Volume 5 Nomor 2 Tahun
- Robbi Asri, Neviyarni S, Netrawati, & Rendy Amora. (2023). Implementation of Gestalt Counseling on Self-Disclosure in Group Counseling for Victims of Sexual Harassment. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(2), 88-99. <https://doi.org/10.58355/psy.v2i2.24>
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Pustaka Setia.
- Shertzer, B. & Stone Shelley C. 1980. *Fundamentals Of Counseling, Boston: Houghton, Mifflin Company*
- Su'ainah, Aliman, & Juarsa, O. 2017 . Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA. *Manajer. Pendidikan*, 287-295
- Syifa Nur Fadilah, and Didik Himmawan. 2023. “Desain Bimbingan Belajar Yang Efektif Untuk Kemandirian Belajar (Studi Di MTs An-Nur Kota Cirebon Dan SMP Muhammadiyah Cirebon)”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2):960-67. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.552.
- Umar, H. M., & Sartono, M. U.1998. *Bimbingan dan penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- W.S Winkel.1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo hal 495
- W.S. Winkel. 1978. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Willis, S. 2004. *Konseling Individual:Teoridan Praktek*. Bandung: Alfabeta